

# Pendidikan Kristen dari Orang Tua Berbasis Kesetaraan Gender bagi Remaja Suku Kayubatu

Agnes Thilova Makanuay<sup>1</sup>; Iky Sumarthina Prayitno<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Kristen Satya Wacana

<sup>2</sup>Universitas Kristen Satya Wacana

752020032@student.uksw.edu

## ABSTRACT

*This article is an effort to include Christian religious education as a form of gender equality learning for teenagers in the Kayubatu tribe. The Kayubatu tribe is one of the indigenous tribes of Jayapura City, Papua Province. The Kayubatu tribe lives with a culture that is still preserved from generation to generation, one of which is an understanding of Patriarchal culture. This understanding makes the people of the Kayubatu tribe live in gender inequality. Therefore, the authors conducted research related to understanding gender. The research method used is a descriptive qualitative approach by means of interviews and literature study. From the results of this study, it is expected that parents will make efforts to improve gender equality by instilling the value of Christian education for adolescents*

**Keywords :** *Gender Equality ; Christian Education ; Teenager*

## ABSTRAK

Artikel ini merupakan upaya memasukan Pendidikan Agama Kristen sebagai bentuk pembelajaran kesetaraan gender pada anak Remaja dalam suku Kayubatu. Suku Kayubatu adalah salah satu Suku asli Kota Jayapura Provinsi Papua. Suku Kayubatu hidup dengan budaya yang masih dipertahankan turun temurun salah satunya adalah pemahaman tentang budaya Patriarki. Pemahaman ini membuat orang-orang dalam suku Kayubatu hidup dalam ketidaksetaraan gender. Oleh sebab itu penulis melakukan penelitian yang berkaitan dengan pemahaman gender. Metode penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan cara wawancara dan studi kepustakaan. Dari hasil penelitian ini diharapkan orang tua melakukan upaya-upaya untuk meningkatkan kesetaraan gender dengan cara menanamkan nilai Pendidikan Kristen bagi remaja.

**Kata kunci:** Kesetaraan Gender ; Pendidikan Agama Kristen ; Remaja

## 1. PENDAHULUAN

Pemahaman mengenai gender dalam masyarakat sering kali menjadi bias dan lebih diartikan sangat sempit sebagai sebuah konsep yang hanya membicarakan masalah perempuan dengan kodrat keperempuannya. Padahal gender berbeda dengan jenis kelamin, yang tidak hanya membicarakan perempuan saja atau laki-laki saja bukan juga konsep tentang perbedaan biologis yang dimiliki keduanya.<sup>1</sup> Secara umum perempuan memiliki peranan dalam rumah tangga dan diruang publik, namun terkadang hak perempuan diruang publik tidak dihiraukan. Hal ini muncul karena dipengaruhi paham patriarkal yang menempatkan laki-laki pada posisi pertama dan terpenting sedangkan perempuan berada

---

<sup>1</sup> Rahmawati, Anita, "Harmoni dalam keluarga perempuan karir: upaya mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender dalam keluarga." *PALASTREN Jurnal Studi Gender* 8.1 (2016): 1-34.

pada posisi nomor dua. Dalam perspektif penciptaan yang disebut “Manusia” adalah laki-laki dan perempuan. Kenyataan ini menegaskan suatu makna bahwa baik laki-laki maupun perempuan masing-masing punya nilai dan kedudukan yang setara di hadapan Tuhan sesuai kodratnya atau citranya. Jadi perbedaan antara laki-laki dan perempuan hanyalah perbedaan jenis kelamin, bukanlah perbedaan yang bersifat kualitatif. Artinya laki-laki tidak lebih tinggi dari perempuan dan perempuan tidak lebih rendah dari laki-laki atau sebaliknya. Rahasia terbesar dibalik perbedaan ini ialah agar laki-laki dan perempuan saling membutuhkan, saling mengasahi, saling menolong serta saling menopang dalam segala hal baik secara jasmani maupun secara rohani.<sup>2</sup>

Selain makna kemitraan antara laki-laki dan perempuan sebagaimana telah dikemukakan dalam realitas sosial, budaya pun ikut menentukan hubungan antara laki-laki dan perempuan atau sebaliknya. budaya juga mempengaruhi fungsi dan peran perempuan itu sendiri, penulis menemukan adanya sebuah ketimpangan atau adanya perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan di dalam pengambilan keputusan di “Para-para Adat kampung Kayu batu. Tempat yang digunakan untuk melakukan kegiatan adat adalah “Para-para adat atau dalam bahasa setempat disebut *Mau*”. Adat berarti gagasan kebudayaan yang terdiri dari nilai-nilai kebudayaan, norma, kebiasaan, kelembagaan, dan hukum adat yang lazim dilakukan di suatu daerah.<sup>3</sup> Dalam struktur kepemimpinan adat masyarakat Kayu batu *perempuan* tidak diikutsertakan dalam pengambilan keputusan. Tugas perempuan berada di dapur untuk menyiapkan makan dan menyajikannya. Hal ini terus berimbas ke dalam kehidupan keluarga suku kayubatu yang memandang rendah perempuan dibandingkan dengan laki-laki. Muncul perlakuan yang semena-mena atau tidak setara terhadap perempuan, istri-istri mengalami kekerasan fisik, kekerasan mental, anak-anak perempuan selalu dibedakan dengan anak-anak laki-laki yang dianggap sebagai pewaris marga ayah. Dalam kasus ini terlihat perbedaan gender yang diakibatkan oleh konstruksi sosial dan konstruksi budaya dibangun masyarakat suku Kayubatu.

Perbedaan jenis kelamin (gender) masih merupakan persoalan yang hingga kini belum selesai. Masalah gender terus terjadi secara menyeluruh pada negara maju dan negara berkembang. masalah ini menjadi perjuangan bagi kaum perempuan dinegara terbelakang bahkan sampai kepada negara maju. Upaya menciptakan kesetaraan dan keadilan antara laki-laki dan perempuan menemukan kesulitan sebab banyak kendala-kendala yang asalnya dari dilegalkannya budaya atau konstruksi budaya, agama bahkan kebijakan-kebijakan politik. Usaha untuk mencapai kesetaraan gender dilakukan terus-menerus pada segala sisi kehidupan secara terus menerus dan bertahap hal ini tentu dilakukan melalui kebijakan pemerintah, oleh tokoh masyarakat dan tokoh agama. pada kenyataannya usaha tersebut terus mengalami hambatan baik secara struktural maupun perseorangan keduanya, menghadapi kendala-kendala struktural maupun personal masing-masing individu telah memiliki sensitivitas gender, dan diikuti pula oleh kebijakan responsif gender di semua lembaga, instansi, organisasi pemerintah (government) maupun swasta (non government). Perbedaan jenis kelamin sering digunakan masyarakat untuk mengkonstruksi pembagian peran (kerja) laki-laki dan perempuan atas dasar perbedaan tersebut. Ketidakadilan gender dalam keluarga sering kali termanifestasi dalam segala hal, diantaranya-Nya adalah marginalisasi (peminggiran) perempuan, subordinasi ( penomorduaan ) perempuan, stereotip (pelabelan negatif) terhadap perempuan, violence

---

<sup>2</sup> Rumbewas Anthon, “ Berteologi menjawab Permasalahan Konteks”, Papua: 2016, hl 249.

<sup>3</sup> Kamus besar bahasa indonesia elektronik

(kekerasan) terhadap perempuan serta beban kerja lebih banyak dan panjang (*doble burden*).<sup>4</sup> Dengan demikian upaya penyetaraan gender juga dapat dilakukan dalam keluarga sebagai lembaga terkecil dalam masyarakat.

Keluarga ialah sebuah kumpulan orang-orang yang hidup bersama dan mempunyai hubungan darah yakni bapak, ibu dan anak. Dalam kamus besar bahasa Indonesia keluarga didefinisikan sebagai suatu kelompok terkecil dari masyarakat. Masing-masing anggota mempunyai hubungan yang erat sehingga disebut sebagai kerabat. Keluarga mempunyai tugas sebagai pemenuhan kebutuhan secara biologis, emosional, sosial ekonomi dan pendidikan. Dari semua kebutuhan yang hendak dipenuhi fokus tulisan ini adalah pada bidang pendidikan yakni pendidikan non formal dalam keluarga terutama pendidikan agama Kristen. Pada dasarnya bahwa pendidikan pertama kali diperkenalkan dalam keluarga dan semua orang tentu lahir dari dalam keluarga. keluarga ada sebagai sebuah komunitas tercil dalam masyarakat yang berfungsi sebagai pendidik dan meletakkan hal-hal dasar bagi anak.<sup>5</sup> Sebab dalam penelitian Ezra Tari dan Talizaro Tafone mengemukakan bahwa bentuk pengajaran dalam keluarga memiliki pengaruh penting sebagai dasar pembentukan karakter, emosi dan perilaku positif. Orang tua memiliki peran penting dalam mendidik anak terutama menunjukkan contoh dan teladan dalam kehidupan keluarga tentang kesetaraan gender. Agama hidup berdampingan dengan adat dan keluargalah yang menjalankan kedua hal ini oleh sebab itu antara adat dan agama dapat saling mempengaruhi. Agama dapat mempengaruhi adat dalam bentuk perilaku orang tua yang kemudian menjadi bentuk pengajaran kepada anak remaja.

Pola-pola pengajaran agama Kristen pertama kali yang diajarkan dalam kehidupan berkeluarga. Sistem pengajaran dari orang tua kepada anak mengadopsi agama dan budaya dari orang tua. Pendidikan dari orang tua bergantung pada kearifan lokal yang berkembang dalam lingkungan hidup masing-masing keluarga. bagian terpenting dari pendidikan dalam keluarga ialah membiasakan diri dan teladan atau dengan kata lain orang tua menjadi role model bagi anak. Bagian yang kedua adalah memberikan latihan dan praktik agar anak dapat melakukan apa yang telah diajarkan dan bentuk pengajaran itu terpatri dalam hidup anak.<sup>6</sup> Hal ini menjadi faktor pendorong dalam tulisan ini, penulis akan membahas pandangan perempuan dalam adat dan hal apa saja yang dapat digunakan sebagai bentuk penyadaran kesetaraan gender bagi anak remaja oleh orang tua dikampung Kayubatu terutama dalam bidang Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### Gender

Pemahaman mengenai gender sejauh ini masih sangat terbatas, gender berasal dari bahasa latin (*genus*) yang berarti jenis atau tipe. Gender dipergunakan untuk menjelaskan jenis kelamin (pria atau wanita). Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia istilah Gender belum dimasukkan ke dalam kamus sebagai acuan kata dan arti. Namun dalam pengertiannya gender selalu dipahami dan dikaitkan

---

<sup>4</sup> Ahmad. M, "Bias Gender dalam Pendidikan", (Jakarta: Paramadina, 2001) hl 33

<sup>5</sup> Tafano, Talizaro, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Anak." *Edukara : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 3.2 (2018): 121-133.

<sup>6</sup> Tari, E., & Tafonao, T. (2019) "Pendidikan anak dalam keluarga berdasarkan kolose 3:21", *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)*, 5 (1), 24-35.

dengan budaya. Sebab istilah gender selalu dikonotasikan ke dalam perbedaan status dan peranan antara pria dan wanita yang merupakan hasil konstruksi budaya dalam proses yang cukup panjang.<sup>7</sup>

Makna gender bukanlah sebuah legitimasi ataupun ketentuan dari sang pencipta, laki-laki ataupun perempuan dapat melakukan tindakan dan memiliki peran sesuai dengan nilai yang telah ada dalam masyarakat. Gender kemudian dipahami sebagai perbedaan peran, fungsi dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan. pemaknaan gender berkaitan dengan wilayah nature dan wilayah culture. Istilah ini merupakan derivasi dari bahasa Inggris yang digunakan oleh masyarakat Indonesia.<sup>8</sup> Secara umum lebel maskulin disematkan pada laki-laki sebagai pandangan bahwa laki-laki lebih kuat, lebih aktif dan ditandai oleh kebutuhan sebagai yang mendominasi, otonomi agresif sebaliknya, label feminim lebih melekat pada perempuan yang dipandang sebagai makhluk tidak berdaya atau lemah, pasif dan lebih memusatkan perhatian pada pola asuh dan mengalah.<sup>9</sup>

Gender merupakan konstruksi sosial yang memiliki sifat relatif dan tidak berlaku secara universal. Analisis gender mengupaya sebagai struktur sosial yang egaliter sebagai pengubah dalam tatanan sosial yang selama ini tidak setara. Analisis gender selalu berupaya menemukan sebab akibat ketidaksetaraan hal ini berlaku pada tingkat perseorangan, keluarga dan masyarakat luas.<sup>10</sup> Perlu memahami bahwa yang berbeda di antara laki-laki dan perempuan dari sudut pandang gender dan segi biologis ialah 1. Gender bukanlah kodrat dari Tuhan tetapi merupakan hasil konstruksi masyarakat, 2. Hal ini tentu dapat diubah bahkan ditukar berbasis pada budaya. Keadaan tempat dan perubahan waktu, 3. Pemahaman gender dapat berbeda-beda antara kelompok satu dan lainnya berdasarkan budaya, tempat dan keadaan masyarakat.<sup>11</sup>

Makna kata gender sering kali dikaitkan dengan ketidaksetaraan dan ketidakadilan serta diskriminasi. Pemahaman mengenai kesetaraan gender adalah terciptanya keseimbangan, kesepadan, dan kesejajaran peran dan rasa tanggung jawab antara kedua jenis kelamin dalam hal-hal yang tidak di kodratkan. Pemahaman mengenai kesetaraan dan keadilan gender ialah terciptanya suatu suasana keadaan yang setara (equality) dan adil (equity) dalam hak dan kewajiban, kesempatan dan hubungan kerja antara laki-laki dan perempuan. Kemudian diskriminasi gender merupakan perilaku melakukan pembedaan, penyingkiran, pembatasan. Pilih kasih yang dilakukan karena alasan jenis kelamin. Imbasnya ialah terjadi penolakan, tidak diakui, tidak bahagia, bahkan pelanggaran atas pengakuan hak asasi dan kesetaraan dalam bidang ekonomi, politik dan sosial budaya.<sup>12</sup>

Ketidakadilan kesetaraan gender merupakan sikap diskriminatif yang dilegalkan oleh masyarakat secara struktural dan berdasarkan budaya. Ketidaksetaraan ini memunculkan perlakuan buruk yang kemudian mengganggu kesejahteraan bagi pihak-pihak yang mengalami subordinasi dan marginalisasi. Untuk itu perlu dibangun pemahaman mengenai kesetaraan gender yakni sebuah kesamaan antara laki-laki

---

<sup>7</sup> Mandacan, Y. (2018), "Kesetaraan Pria dan Wanita (gender) menurut Alkitab" Logon zoes. *Jurnal Teologi, sosial dan Budaya*, 2(1), 42-58.

<sup>8</sup> Siti Muslikathi, "*Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam*", (Jakarta: Gema insani, 2004) hl 19.

<sup>9</sup> Siti Muslikathi, *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam*, hl 21.

<sup>10</sup> Adam Kuper dan Jessica Kuper, "*Ensiklopedia ilmu-ilmu sosial*", (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hl 394.

<sup>11</sup> Mandacan, *Kesetaraan Pria dan Wanita (gender) menurut Alkitab*,hl 42-58.

<sup>12</sup> Mandacan, *Kesetaraan Pria dan Wanita (gender) menurut Alkitab* ,hl 42-58.

dan perempuan untuk mendapatkan hak sebagai manusia oleh sebab itu dapat berpartisipasi dalam berbagai bidang dan kegiatan dalam tingkatan keluarga maupun masyarakat luas.<sup>13</sup> Dalam rangka menciptakan kesetaraan gender maka perlu meniadakan warna dominan laki-laki dan perempuan bagi anak seperti dalam artikel yang dipublikasikan oleh D. Sumiyatiningsih yang mengusulkan bahwa warna merah muda tidak dikhususkan untuk perempuan dan warna biru dapat digunakan oleh laki-laki maupun perempuan.<sup>14</sup> Selain itu hal yang dapat diciptakan dalam keluarga ialah orang tua memberikan contoh melalui pembagian tugas rumah. Orang tua perlu membagi pekerjaan dalam rumah secara adil dan tidak hanya menekankan pada anak perempuan, pembagian tugas rumah harus adil dan tidak berdasarkan pada keadaan biologis.<sup>15</sup>

### **Pandangan Alkitab tentang Kesetaraan Gender**

Pada hakikatnya penciptaan laki-laki dan perempuan dipahami sebagai mitra atau teman sekerja karena Allah menciptakan manusia serupa dan segambar dengan-Nya. Kemudian dalam karya penciptaan Allah memberi kesempatan, kewajiban, kebebasan dan hak yang sama untuk mencari tahu, memahami. Mengolah, melakukan pemanfaatan dan mendominasi bumi dengan mengusahakan, mengupayakan segala jenis yang dipercayakan oleh Allah kepada manusia sebagai penguasa dan pemelihara dalam di tengah dunia (Kej 1 : 26-28). Allah memberikan kebebasan dan kekuasaan yang sama antara laki-laki dan perempuan dengan memiliki identitas di tengah kehidupan bermasyarakat.<sup>16</sup> Dalam alkitab kesetaraan gender mengacu dorongan bagi kaum perempuan untuk berada pada titik kesetaraan itu sendiri. Kitab Kejadian 1: 27 laki-laki dan perempuan mempunyai hakikat, Allah menciptakan manusia dengan label mulia, memiliki akal, dan kudus maka manusia dapat menjalin komunikasi bahkan hubungan untuk menjalankan perintah bahwa manusia memiliki tanggung jawab sebagai penguasa dan pemelihara bumi.<sup>17</sup> Kitab perjanjian baru Galatia 3: 28 menyaksikan “Dalam hal ini tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka. Tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus.” Bagian ini terdapat penekanan khusus bagi perempuan ke arah pembebasan dari ketertindasan. Selanjutnya terdapat bagian-bagian yang menyaksikan tentang jenis-jenis kesetaraan yaitu dalam Kej 34 : 12 ; Keluaran 21 : 7 ; Imamat 12 : 1-5 ; Ulangan 24 : 1-4 ; Samuel 18 : 25 ; Nehemia 6 : 14,15.<sup>18</sup>

Alkitab mencatat kisah pelayan Yesus Kristus, dalam masa ini banyak tercatat kasus diskriminasi terhadap perempuan. Pada saat Yesus melakukan pelayanan-Nya. Terlihat jelas bahwa Yesus berupaya meniadakan perbedaan semacam ini dengan cara menentang (Yoh 8:2-11) dalam kisah ini pimpinan Yahudi menangkap perempuan berzina dan membawanya ke hadapan Yesus lalu meminta menghukumnya namun Yesus tidak menghiraukan permintaan itu.<sup>19</sup>

<sup>13</sup> Sinulingga, R. (2006). “Gender ditinjau dari sudut pandang agama Kristen”, Jurnal wawasan, 12 (1), 47-53.

<sup>14</sup> Sumiyatiningsih, D. (2014). “Pergeseran peran laki-laki dan perempuan dalam kajian feminis”, WASKITA, *Jurnal studia agama dan masyarakat*, 4, 139-154.

<sup>15</sup> Sumiyatiningsih, *Pergeseran peran laki-laki dan perempuan dalam kajian feminis* ,hl. 151

<sup>16</sup> Sinulingga,R, *Gender ditinjau dari sudut pandang agama Kristen*, hl.47-53.

<sup>17</sup> Ali Haidin, “Identitas Gender Dalam Perspektif Agama Kristen,” *Al-Maiyya : Media Transformasi Gender dalam paradigma sosail keagamaan* 10, no 1 (2017): 25-44.

<sup>18</sup> Lie, I. S, “*Sebuah Tinjauan Terhadap Teologi Feminisme Kristen veritas*” 4/2 (Oktober 2003) 263-278.

<sup>19</sup> Lie, I.S, *Sebuah Tinjauan Terhadap Teologi Feminisme Kristen veritas*,hl.263-278.

## Pendidikan Agama Kristen

Warren C Graendorf memberikan pemahaman bahwa Pendidikan Agama Kristen merupakan sebuah proses pengajaran dan pembelajaran berdasarkan pada Alkitab, pusatnya ialah Kristus dan memiliki ketergantungan kepada Roh kudus yang menjadi pembimbing bagi setiap oknum pada tingkatan pertumbuhan sesuai pengajaran masa kini menuju pengenalan dan pengalaman dalam karya Allah dalam kehendaknya melalui putra-Nya pada seluruh aspek kehidupan yang melengkapi bagi jalannya pelayanan yang berpusat kepada Kristus sang guru dan perintah mendewasakan muridnya.<sup>20</sup>

E.G Homgrihausen memberikan pemahaman bahwa Pendidikan Agama Kristen berpusat pada persekutuan umat Tuhan. Dalam Alkitab Perjanjian lama menyatakan dasar termuat sejarah suci purbakala bahwa Pendidikan Agama Kristen dimulai sejak Abraham dipanggil menjadi nenek moyang bangsa Israel kemudian bangsa ini menjadi murid yang didik oleh Allah.<sup>21</sup> Bagi Groome Pendidikan Kristen bertujuan untuk membuat orang mampu hidup sebagai orang Kristen yang berdasarkan pada iman kepada Kristus.<sup>22</sup>

Dalam pandangan Groome, ia menempatkan agama dalam konsep trasendenitas yang bertujuan ke arah transenden. Hal ini yang membedakan antara Pendidikan biasa dan Pendidikan agama berdasarkan fungsinya. Groome mendefinisikan bahwa Pendidikan dan agama merupakan terminologi yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Fungsi Pendidikan sebagai yang menuntun, mengarahkan, dan membimbing keluar. Sedang fungsi agama terus bersifat dinamis atau belum mencapai ikatan mufakat. Dengan demikian bahwa Pendidikan agama ialah memperhatikan secara dimensi kehidupan yang transenden yang di dalamnya terjalin hubungan secara sadar mengenai keberadaan yang paling pokok untuk mempromosikan dan mengekspresikan. Hal ini berpusat pada pemberdayaan orang-orang dalam pencarian pada hal-hal yang bersifat transenden. Pendidikan agama menolong orang untuk sadar atas apa yang ditemukan.<sup>23</sup>

Thomas H Groome menjelaskan tujuan pendidikan Kristen ialah untuk memampukan orang agar dapat hidup sesuai dengan iman Kristen.<sup>24</sup> Dengan demikian tujuan pendidikan Kristen agar dapat membawa orang hidup sesuai dengan iman Kristen. Pendidikan Kristen berusaha mempertemukan manusia dengan Allah. Groome mengusulkan suatu metode praksis untuk dipakai dalam proses Pendidikan. Metode ini terbentuk sebagai hasil interpretasi terhadap praxis (tindakan reflektif) menurut pemikiran Aristoteles, Karl Marx, Habermas dan aliran Frankfurt. Peran metode tersebut dalam Pendidikan Agama Kristen. Dalam bentuk dialog dan perjumpaan atas Tindakan masa kini yang dilakukan oleh berbagai individu. Di dalamnya mereka berbagi refleksi dan visi satu sama lain.<sup>25</sup>

---

<sup>20</sup> Hardi Budiayana, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Kristen*, (Karanganyar, Berita Hidup Seminary : 2011), hl. 7.

<sup>21</sup> E.G. Homgrighausen, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: Bpk GM, 1985) 112.

<sup>22</sup> Thomas H. Groome, *Christian Religious Education – “Pendidikan Agama Kristen: Berbagi Cerita dan Visi Kita”* Jakarta: Gunung Mulia, 2011, hl. 48.

<sup>23</sup> Boiliu, Noh Ibrahim. "Misi Pendidikan Agama Kristen dan Problem Moralitas Anak." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (Regula Fidei)* 1.1 (2016): 115-140.

<sup>24</sup> Thomas H. Groome, *Christian Religious Edducation*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2001), 48.

<sup>25</sup> Sianipar, D. (2019). Penggunaan Pendekatan Shared Christian Praxis (SCP) Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Gereja. *Jurnal Shanana*, 3(2), 115-127.

Tindakan masa kini berarti melibatkan orang Kristen di dunia, setiap perbuatan yang dilakukan dengan sengaja atau apa saja yang diekspresikan yang mencakup : fisik, emosi, intelektual dan spiritual di level pribadi antar pribadi dan masyarakat. Tindakan masa kini dapat menjadi objek refleksi kritis yang berawal dari refleksi diri dan refleksi masyarakat dengan konteks sosio kulturalnya.<sup>26</sup>

Makna Pendidikan Kristen merupakan proses mendidik badan (sesuatu yang nyata) sesuai firman Tuhan sebagai inti pendidikan yang diharapkan dapat meresap dalam hidup dan dapat tercermin dalam bentuk tindakan dan perilaku yang penuh dengan cinta kasih, hidup seturut kehendak Tuhan dan lain sebagainya. Dengan demikian firman Tuhan yang awalnya logos menjadi nyata.

## Masa Remaja

Kata “remaja” berasal dari bahasa Latin *adolescere* berarti *to grow* atau *to grow maturity* (Golinko, 1984, Rice, 1990 dalam Jahja, 2011). Banyak pandangan mengenai definisi remaja, seperti DeBrun menjelaskan bahwa remaja merupakan masa pertumbuhan antara masa kanak-kanak dan dewasa. Papalia dan Olds tidak memberikan pengertian remaja secara eksplisit melainkan secara implisit melalui pengertian masa remaja (*adolescence*). Bagi mereka masa remaja merupakan transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluh tahun.<sup>27</sup>

Charllotte Buhler mendefinisikan masa remaja sebagai berikut : masa keempat usia 9-14 tahun dengan keinginan untuk mengerti kenyataan. Pertumbuhan jasmani sangat subur dengan keadaan jiwa tenang. Pada usia 12-13 tahun (perempuan) dan usia 13-14 tahun (laki-laki) remaja merasakan krisis dalam proses perkembangannya. Pada masa ini muncul kritik dalam diri, kesadaran akan kemauan, muncul pertimbangan, menggunakan tenaga pribadi dengan macam-macam hal yang muncul dari lingkungan.<sup>28</sup>

Wirawan memberikan pengertian bahwa remaja dapat didefinisikan dengan budaya setempat, maka Indonesia memberikan batasan usia sekitar 11-24 tahun dan usia belum menikah dengan beberapa alasan yakni :1. Usia 11 tahun merupakan usia di mana tanda sekunder mulai kelihatan, 2. Usia 11 disebut sebagai masa akil balik, 3. Tanda penyempurnaan mulai tampak perkembangan jiwa ditandai dengan munculnya identitas ego, tercapainya fase genital dari perkembangan psikoseksual dan tercapainya perkembangan kognitif bahkan perkembangan moral, 4. Pada usia 24 tahun ialah batas maksimal yakni mampu memberi peluang bergantung pada orang tua, 5. Status perkawinan diperhitungkan dalam menentukan masih remaja atau tidak.<sup>29</sup>

Masa remaja merupakan usia yang rentan terhadap berbagai perubahan karena anak masih mengalami krisis identitas. Remaja berusaha dengan kemampuan yang dimiliki untuk memahami keberadaannya dan tujuannya hidup terutama dengan segala macam hal yang terjadi di sekitarnya. Hal menyebabkan remaja butuh bimbingan dan pandangan rohani bukan saja di tempat ibadah tetapi dalam kehidupan sehari-hari agar dapat diserap dan tercermin dalam perilaku remaja. Cara untuk membentuk

---

<sup>26</sup> Thomas H. Groome, *Christian Religious Education*, 269-270

<sup>27</sup> Saputro, K. Z. (2018), “Memahami ciri dan tugas perkembangan masa remaja”. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, 17(1), 25-32.

<sup>28</sup> Siti M, Khusnul W, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, ( Literasi Nusantara) , hl 18.

<sup>29</sup> Saputro, K. Z, *Memahami ciri dan tugas perkembangan masa remaja*, hl 25-32.

perilaku yang baik dan menghindari hal negatif dalam perkembangan remaja maka orang tua mempunyai tugas wajib mengajarkan pendidikan Kristen untuk membina moral dan kerohanian remaja karena keluarga adalah lembaga pertama yang didirikan Tuhan dengan tujuan mulia.<sup>30</sup>

### 3. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Moleong menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang berupaya membangun pandangan terhadap fenomena yang sedang dialami (Moelong,2010). Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara yaitu wawancara terstruktur dengan berbagai responden di antaranya tokoh adat, tua-tua adat dan tokoh perempuan.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November tahun 2020 di Kampung Kayubatu Jayapura Papua. Metode penelitian kualitatif itu sendiri merupakan metode penelitian yang lebih bersifat seni (kurang terpolo), bersifat naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting).<sup>31</sup> Metode deskriptif itu sendiri adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang luas.<sup>32</sup>

Penulis mengumpulkan dan mencari jurnal-jurnal dan buku-buku yang sudah di terbitkan dan yang terkait dengan Gender dan Pendidikan Agama Kristen Dengan demikian metode pendekatan melalui literatur ini memperoleh kesimpulan yang terbaik Selain itu penulis pun menggunakan pendekatan alkitabiah sebagai patokan dan dasar yang benar dalam menanamkan Pendidikan Kristen dari orang tua bagi remaja. Dengan demikian kesimpulan yang diperoleh memenuhi standar karya ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Pandangan Masyarakat Kayubatu Terhadap Gender

Bahasa kampung Kayu batu untuk laki-laki “*Tanta*” Perempuan “*Monye*”. orang Perempuan “*Haru monye*”, Orang Laki-laki “*Haru tanta*”.<sup>33</sup> Perempuan sebagai mama yang bertugas di dalam rumah untuk merawat rumah dan mengerjakan segala pekerjaan rumah tangga.<sup>34</sup> Menurut bapak N.M perempuan merupakan motor dalam keluarga, bahwa dalam dua sisi ia dilahirkan oleh adat dan ketika dikawinkan keluar suku maka perempuan merupakan hak milik suaminya, tetapi kalau kami mengawinkan seorang perempuan yang dari luar suku kami, seperti dari suku Kayu Pulau, Tobati, Engros, Nafri dan sebagainya maka perempuan punya andil (peran) yang cukup kuat dalam keluarga, ia punya kodrat sebagai perempuan melahirkan, memberikan keturunan tetapi dia juga harus memahami adat karena kebanyakan laki-laki

---

<sup>30</sup> Wadi, E. N., & Selfina, E. (2016).” Peran Orang Tua Sebagai Keluarga Cyber Smart Dalam Mengajarkan Pendidikan Kristen Pada Remaja GKII Ebenhaezer Sentani Jayapura Papua”. *Jurnal Jaffray*, 14(1), 77-92.

<sup>31</sup> Sugiyono, *METODE PENELITIAN Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, ke-28. (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2018)

<sup>32</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi* (Bandung: Alfabeta, 2005).

<sup>33</sup> Hasil wawancara dengan ibu U. M, 02 november 2020

<sup>34</sup> hasil wawancara dengan bapak A. P, 03 november 2020

bertugas sebagai pencari nafkah. Perempuan harus banyak mendengar, misalnya mama saya, ketika bapa meninggal maka seorang mama mempunyai tanggung jawab untuk mengajarkan adat-istiadat dalam bentuk cerita kepada anak-anak. Perempuan juga sebagai penopang bagi laki-laki sekalipun memang ada perbedaan disisi adat, perempuan boleh berbicara tetapi punya tempat khusus tetapi laki-laki secara khusus dapat berbicara dan mengambil keputusan di para-para adat. semua laki-laki yang dianggap mampu dan layak dapat berbicara dan mengambil keputusan sedangkan perempuan hanya bisa menjadi pendengar karena aturan adat melegalkan hal ini.

Istri *ondoafi* dapat merangkul mama-mama dalam suatu pertemuan tertentu untuk membicarakan hal-hal seperti perkembangan kampung, potensi, perkembangan anak-anak.<sup>35</sup>Tugas perempuan adalah untuk membantu laki-laki melakukan pekerjaan di dalam kampung, tugas perempuan di rumah besar/ rumah adat adalah sebagai pesuruh: masak, terima tamu rapat, kematian dan buka meja/rapat adat bagian-bagian ini adalah bentuk peran pesuruh khusus di dalam rumah besar untuk perempuan-perempuan turunan pesuruh.<sup>36</sup> Perempuan selalu ditempatkan pada garis belakang, jika diberi perintah oleh laki-laki maka perempuan harus melaksanakan. Dalam rapat terbuka/umum (pembangunan kampung) perempuan dapat berbicara tetapi kalau rapat khusus (pembagian uang tanah) hanya laki-laki yang dapat berbicara dan mengambil keputusan terkait dengan pembagian uang hasil penjualan tanah. pemahaman adat dalam masyarakat suku Kayubatu menunjukkan bahwa perempuan tidak setara dengan laki-laki menurut pembagian-pembagian tugas dan pengambilan keputusan dalam para-para adat.

### Adat dan Gender

Bahasa asli untuk penyebutan Para-para “*Mau*”, rumah laki-laki “*tanta rimau*” itu berarti bahwa para-para adat untuk laki-laki saja.<sup>37</sup> Dalam Para-para adat hal yang dibahas adalah tentang hal yang baik, tentang kehidupan, dan tentang tatanan adat . Para-para adat memiliki satu tiang tengah “*Aisare*” (pengambil keputusan) penjaga kampung “*Nungu*”. Bapa-bapa bertugas memelihara hal tersebut dan menceritakan tatanan adat kepada generasi muda terutama laki-laki karena laki-laki yang meneruskan keturunan dan generasi. Dalam kondisi apa pun adat tidak akan hilang jika terus dikembangkan dan dipertahankan oleh laki-laki. Dalam adat suku Kayubatu mengenal *Aisyu* artinya saling menghargai antar suku sebagai bentuk penghargaan kepada sesama. Berikut ini adalah peran laki-laki dalam para-para adat:

#### Peran Laki-laki di para-para adat<sup>38</sup>

- a. Laki-lak di bawah usia 17 tahun tidak boleh ikut rapat adat
- b. Laki-laki di atas 17 tahun setelah di bawah ke para-para adat dapat berbicara dan bertindak sebagai pengambil keputusan agar ia belajar dan terbiasa.

---

<sup>35</sup> hasil wawancara dengan Bapak N.M, 05 november 2020

<sup>36</sup> hasil wawancara dengan ibu Y. P dan M. M ,02 november 2020

<sup>37</sup> hasil Wawancara Ibu U.M, 02 november 2020

<sup>38</sup> hasil wawancara Ibu U.M. 02 November 2020

- c. Di para-para adat tidak semua laki-laki bisa berbicara, ada level-levelnya misalnya level ondoafi dan kepala suku

Peran pesuruh laki-laki di para-para adat<sup>39</sup>

- a. Hanya berlaku di satu rumah yaitu rumah ondoafi
- b. Tidak berlaku di suku Puy dan Makanuay 2
- c. Tugas pesuruh boleh berbicara dan mengambil keputusan di rumah adat
- d. Mengontrol, mengawasi dan membantu dalam acara adat
- e. Punya kewenangan untuk memberi sanksi

Para-para adat hanya untuk laki-laki memberi nasihat kepada anak-anak laki-laki, cerita sejarah dan mengajarkan adat pada anak-anak laki-laki, rencana kerja/bikin bale-bale papeda di para-para adat, dan beristirahat. Sekarang ini para-para adat untuk tempat rapat untuk memutuskan sesuatu, dulu rapat bapa-bapa itu di rumah ondoafi sebelum para-para adat di bangun dan diresmikan.<sup>40</sup>

Selain itu menurut bapak YP para-para adat adalah tempat untuk membuat kegiatan adat, kematian khusus keluarga ondoafi, tarian/ dansa.<sup>41</sup> Para-para adat juga berfungsi untuk acara adat/dansa, melantik ondoafi (Upacara adat) tidak semua orang dapat berbicara di para-para adat, hanya pesuru hanya satu pesuru khusus untuk ondoafi, pesuru membawa suara dari ondoafi untuk disampaikan kepada masyarakat, penyambung suara dari bapak ondoafi dipara-para adat.<sup>42</sup> Pesuruh ada “*Rwese*” kalau di pemerintahan tugas pesuruh seperti sekretaris tetapi kalau dalam adat disebut pesuruh tugasnya menyampaikan apa yang ondoafi sampaikan kepada masyarakat dengan cara mengumpulkan masyarakat atau berkunjung dari rumah ke rumah untuk menyampaikan rapat atau acara. Juga penyambung pesan dari masyarakat pada ondoafi. Dalam rumah besar/rumah adat dan di kampung semua tanggung jawab ada pada pesuruh, pesuruh “*Rwese*” hanya ada di rumah ondoafi.<sup>43</sup>

## Peran orang Tua dalam Mengajarkan Kesetaraan Gender bagi Remaja

Masyarakat Kayubatu mayoritas beragama Kristen, bentuk-bentuk Pendidikan Agama Kristen berkembang sejak tahun 1950<sup>44</sup> tentu ada nilai-nilai kekristenan yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari. Keluarga adalah bagian terkecil dari masyarakat yang tentu memiliki sub sistem yang merupakan

---

<sup>39</sup> hasil wawancara dengan bapak N.M, 05 November 2020

<sup>40</sup> hasil wawancara ibu P. P/F 03 November 2020

<sup>41</sup> hasil wawancara Ibu Y.P, 02 November 2020

<sup>42</sup> hasil wawancara ibu U.M, 02 November 2020

<sup>43</sup> hasil wawancara bapak A.P, 03 November 2020

<sup>44</sup> Data penganut agama dalam statistik kampung Kayubatu

sebuah struktur sosial maka keluarga tentu mempunyai peran yang cukup strategis terlebih khusus dalam menumbuhkan makna kesetaraan. Sebagai sub sistem dari masyarakat, keluarga memiliki fungsi strategis dalam menanamkan nilai-nilai kesetaraan dalam setiap aktivitas dan pola relasi antar anggota keluarga karena dalam keluargalah semua struktur, peran dan fungsi sebuah sistem berada. Dalam keluarga anak dilahirkan dan dibentuk dalam segala aspek kehidupan untuk mempengaruhi pola pikir, karakter dan kepribadian remaja berdasarkan nilai-nilai Kristiani.

Peran orang tua dalam hubungan kekeluargaan dengan remaja memiliki posisi yang strategis untuk membelajarkan kesetaraan gender berdasarkan dasar Pendidikan Agama Kristen dan menjadikan Alkitab sebagai sumber. Bentuk dan pola pengajaran agama Kristen pertama kali berkembang dan diajarkan dalam kehidupan berkeluarga hal ini menjadi sebuah kunci untuk menumbuhkan sekaligus membentuk identitas dari anak remaja dalam proses menemukan identitas. Penerapan dan pengembangan nilai-nilai kesetaraan pada kehidupan masa kini dapat diadopsi dari bentuk-bentuk pengajaran agama Kristen sekaligus merupakan sebuah tindakan yang bisa dilakukan oleh orang tua masa kini sebagai bentuk rekonstruksi budaya yang selama ini telah dikonstruksikan oleh masyarakat kampung Kayubatu. Ada dua metode penting yang digunakan oleh orang tua dalam mendidik anak di lingkungan keluarga yakni pertama pembiasaan dan keteladanan agar terpatri dalam diri anak. Yang kedua latihan dan praktikum agar anak dapat melakukan sesuai keteladanan keagamaan dengan tuntutan yang telah ditetapkan agama.<sup>45</sup>

Keluarga adalah sebuah lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam keluarga anak dididik sejak lahir dan mengalami proses pembentukan karakter dari segala aspek kehidupannya untuk mempengaruhi pola pikir, karakter bahkan kepribadian anak. Peran keluarga Kristen untuk membelajarkan kesetaraan gender menjadi penting bagi anak remaja.<sup>46</sup> Pendidikan Agama Kristen merupakan proses pengajaran dan pembelajaran yang berdasarkan Alkitab, berpusat kan pada Kristus dan bergantung pada roh kudus yang membimbing pada setiap pribadi pada semua tingkat pertumbuhan. Tujuan Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga untuk memampukan orang-orang hidup sebagai orang Kristen yakni hidup sesuai iman Kristen.<sup>47</sup>

Tujuan inilah yang seharusnya menjadi dasar dalam kehidupan setiap keluarga dalam kampung Kayubatu juga sebagai upaya penyetaraan gender yang dilakukan oleh orang tua dan menjadi contoh kepada anak Remaja. Masa remaja merupakan usia yang rentan terhadap berbagai perubahan karena anak masih mengalami krisis identitas. Remaja berusaha dengan kemampuan yang dimiliki untuk memahami keberadaannya dan tujuannya hidup terutama dengan segala macam hal yang terjadi di sekitarnya. Hal menyebabkan remaja butuh bimbingan dan pandangan rohani bukan saja di tempat ibadah tetapi dalam kehidupan sehari-hari agar dapat diserap dan tercermin dalam perilaku remaja.

Cara untuk membentuk perilaku yang baik dan menghindari hal negatif dalam perkembangan remaja maka orang tua mempunyai tugas wajib mengajarkan pendidikan Kristen untuk membina moral dan

---

<sup>45</sup> Tari, E., & Tafonao, T, Pendidikan anak dalam keluarga berdasarkan Kolose 3:21, hl 24-35.

<sup>46</sup> Telnoni.B, (202), "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Membelajarkan Kesetaraan Gender pada anak usia dini". Jurnal Abiel : Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja.4(2), 167-179.

<sup>47</sup> Groome, Pendidikan Agama Kristen: Berbagai Cerita dan Visi Kita, hl 48

kerohanian remaja karena keluarga adalah lembaga pertama yang didirikan Tuhan dengan tujuan mulia.<sup>48</sup> Dengan demikian bahwa peran orang tua dalam membelajarkan kesetaraan gender perlu dibangun sejak usia remaja agar proses pembentukan dan pencarian identitas dibarengi dengan pengetahuan akan pentingnya kesetaraan gender.

Dengan menjadikan alkitab sebagai sumber pendidikan dalam keluarga termasuk keluarga Kristen dikampung Kayubatu. Orang tua memandang anak sebagai anugerah Allah yang seharusnya dengan rasa bertanggung jawab menjaga dan memberikan didikan yang benar karena dalam keluarga orang tua bertindak sebagai pendidik, pengajar dan pendamping bagi anak-anak remaja melalui penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

Masyarakat kampung Kayubatu hidup dalam pemahaman budaya patriarki yang cukup kuat, hal ini dapat dilihat dari sisi tatanan adat yang berlaku adat melegalkan keberadaan perempuan di bawah kekuasaan laki-laki. Masyarakat Kayubatu memberlakukan peraturan dalam para-para adat bahwa hanya laki-laki yang dapat mengambil keputusan pelabelan ini secara otomatis membuat perempuan tidak memiliki posisi yang baik dalam tatanan adat. Pengaruh adat sangat kuat sampai kepada kehidupan keluarga. Perempuan selalu mendapat perlakuan yang tidak sepatutnya, tak jarang perempuan mengalami kekerasan fisik dan mental, kehadiran anak-anak perempuan tidak diinginkan sebab perempuan bukanlah pewaris marga/fam. Penghargaan kepada laki-laki lebih tinggi sebab laki-laki dianggap mampu memimpin, sebagai penerus marga/fam dan kehadiran anak laki sangat diinginkan dan dinantikan. Secara jelas bentuk-bentuk ketidaksetaraan gender telah dikonstruksikan oleh masyarakat kampung Kayubatu.

Pemaknaan konsep gender yang benar dapat mempengaruhi pemahaman tentang kesetaraan gender. Gender merupakan perbedaan peran, fungsi dan tanggung jawab antara perempuan dan laki-laki. Dengan kata lain, perlu dipahami bahwa di dalam kehidupan ini ada wilayah nature dan wilayah culture. Gender adalah sebuah konstruksi sosial yang bersifat relative tidak berlaku umum dan atau universal.<sup>49</sup> Analisis gender menginginkan sebuah tatanan sosial yang egaliter sekaligus mengenyahkan tatanan sosial yang timpang atau tidak adil. Oleh sebab itu analisis gender dengan mencari penyebab kesenjangan dan ketimpangan. Ini berlaku pada tingkat ; misalnya individu, keluarga , masyarakat. Gender bukanlah kodrat ataupun ketentuan Tuhan, maka dari itu gender berkaitan dengan proses bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan berperan dan bertindak (laku sejati) sesuai dengan tata nilai yang terstruktur dalam masyarakat .

Kesetaraan gender merupakan sebuah cara pandang yang sama terhadap kondisi antara laki-laki dan perempuan untuk memiliki kesempatan yang sama dan memperoleh hak-hak sebagai manusia yang seutuhnya, sehingga mampu untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang ada dalam lingkungan masyarakat.<sup>50</sup> Untuk mengatasi permasalahan ketidaksetaraan ini Pendidikan Agama Kristen menjadi solusi yang tepat. Laki-laki dan perempuan sama-sama diberikan kebebasan dan kuasa untuk “beridentitas” dalam masyarakat. Kesetaraan gender dalam Alkitab mengarah pada pandangan Kristen tentang bagaimana mendorong perempuan untuk mencapai kesetaraan gender. Sebab prinsip bentuk kesetaraan gender dapat

---

<sup>48</sup> Wadi, E. N., & Selfina, E, “*Peran Orang Tua Sebagai Keluarga Cyber Smart Dalam Mengajarkan Pendidikan Kristen Pada Remaja GKII Ebenhaezer Sentani Jayapura Papua*” hl 77-92.

<sup>49</sup> Siti Muslikathi, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* hl 19.

<sup>50</sup> Mandacan, *Kesetaraan Pria dan Wanita (gender) menurut Alkitab*, hl 42-58.

dimulai dari dalam kehidupan keluarga Kristen dan dapat diwujudkan dari pola asuh dengan menjadi teladan bagi anak remaja serta tidak membedakan antara anak laki-laki atau perempuan.<sup>51</sup>

Mengenali anak-anak dari sisi generasi mereka merupakan cara yang tepat untuk mengerti campuran dari berbagai hal dalam diri dan lingkungan hidupnya. Di antaranya: nilai-nilai yang disanjung, bagaimana mereka menyikapi hidup, kebiasaan dan perilakunya, medianya, teman sebaya, serta bahasanya. Ke semuanya ini bergabung membentuk cara pandang ataupun wawasan yang pada gilirannya mengarahkan hidup mereka. Jadi pendidikan berwawasan agama Kristen adalah gerakan pembaharuan dan inovasi Pendidikan Agama Kristen dalam rangka menciptakan kesetaraan gender dalam lingkungan keluarga terutama dalam masyarakat kampung Kayubatu.

## 5. KESIMPULAN

Ketidaksetaraan gender yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Kayubatu adalah akibat dari konstruksi budaya yang dibangun oleh masyarakat setempat. Bagi masyarakat setempat perempuan dianggap berada di bawah kekuasaan laki-laki. Laki-laki dipandang sebagai pemimpin dalam suku Kayubatu dan berhak atas kehidupan perempuan. Perlakuan terhadap perempuan adalah dampak dari pengertian adat berupa pemahaman dalam “Para-para Adat”. Perempuan tidak berhak untuk mengambil keputusan dan hanya laki-laki saja yang dianggap mampu memimpin serta mengambil keputusan. Perempuan berada pada posisi nomor dua dan berada di bawah posisi laki-laki yang lebih dihormati. Mayoritas masyarakat Kayubatu beragama Kristen hal ini dapat menjadi solusi untuk memberi nilai baru dan pemahaman terhadap ketidaksetaraan gender. Pendidikan Agama Kristen menjadi wadah pengajaran. Sebab tujuan Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga yakni meletakkan dasar iman berdasarkan Alkitab terutama meletakkan dasar kesetaraan. Sebab keluarga merupakan lembaga pendidikan utama dan orang tua Kristen harus mampu menghadirkan pengajaran Pendidikan Agama Kristen sebagai dasar dan bentuk penyetaraan gender kepada anak remaja. Agar anak remaja mampu untuk merubah nilai yang telah dikonstruksi oleh masyarakat Kayubatu dan menerapkan kehidupan dalam yang setara antara laki-laki dan perempuan.

## DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, M. 2001. *Bias Gender Dalam Pendidikan*. Jakarta: paramadina.

---

<sup>51</sup> Ali Halidin, *Identitas Gender Dalam Perspektif Agama Kristen* hl 25–44.

- Anthon, Rumbewas. 2016. *Berteologi Menjawab Permasalahan Konteks*. Papua.
- Gender, A Rahmawati - PALASTREN Jurnal Studi, and undefined 2016. n.d. "Harmoni Dalam Keluarga Perempuan Karir: Upaya Mewujudkan Kesetaraan Dan Keadilan Gender Dalam Keluarga." *Journal.Iainkudus.Ac.Id*. Accessed June 22, 2021. <http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Palastren/article/view/932>.
- Groome, Thomas H. 2011. *Christian Religious Education – " Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Halidin Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Parepare, Ali. 2017. "IDENTITAS GENDER DALAM PERSPEKTIF AGAMA KRISTEN." *Dalam Perspektif Agama Kristen Jurnal Al-Maiyyah*. Vol. 10. <https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/almaiyyah/article/view/454>.
- Hardi, Budiyan. 2011. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Kristen*. Karanganyar: Berita Hidup Seminary.
- Homgrihausen, E.G. 1985. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Elektronik*. n.d.
- Kuper Adam, Kuper Jessica. 2000. *Ensiklopedia Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Lie, IS. 2003. "SEBUAH TINJAUAN TERHADAP TEOLOGI FEMINISME KRISTEN." <http://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/104>.
- M Siti, Khusnul W. n.d. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Literasi Nusantara.
- "MISI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DAN PROBLEM MORALITAS... - Google Scholar." n.d. Accessed June 22, 2021. [https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as\\_sdt=0%2C5&q=MISI+PENDIDIKAN+AGAMA+KRISTEN+DAN+PROBLEM+MORALITAS+ANAK+Boiliu%2C+Noh+Ibrahim+%282016%29+MISI+PENDIDIKAN+AGAMA+KRISTEN+DAN+PROBLEM+MORALITAS+ANAK.+Jurnal+Pendidikan+Agama+Kristen+%28Regula+Fidei%29%2C+1+%281%29.+pp.+115-140.+ISSN+2502+8030&btnG=](https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=MISI+PENDIDIKAN+AGAMA+KRISTEN+DAN+PROBLEM+MORALITAS+ANAK+Boiliu%2C+Noh+Ibrahim+%282016%29+MISI+PENDIDIKAN+AGAMA+KRISTEN+DAN+PROBLEM+MORALITAS+ANAK.+Jurnal+Pendidikan+Agama+Kristen+%28Regula+Fidei%29%2C+1+%281%29.+pp.+115-140.+ISSN+2502+8030&btnG=).
- Muslikathi Siti. 2004. *Feminisme Dan Perempuan Dalam Timbangan Islam*. Jakarta: Gema Insani.
- Moleong. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Pendidikan Agama Kristen, Jurnal, annes Eduard Sirait, MPdK Anggota Noh Ibrahim Boiliu, MTh Christina Metallica Samosir, SPdK M Reviewer Albert Hutapea, Marsellus Ruben

- Payong Baskita Ginting, and Alamat Redaksi. n.d. "Pimpinan Redaksi." *Repository.Uki.Ac.Id*. Accessed June 22, 2021. <http://repository.uki.ac.id/406/>.
- Sumiyatiningsih, D. 2013. "Pergeseran Peran Laki-Laki Dan Perempuan Dalam Kajian Feminis." *WASKITA, Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 4 (2): 139–54. <http://repository.uksw.edu/handle/123456789/4864>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta, 2005. ———. *METODE PENELITIAN Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Ke-28. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2018.
- Tafonao Program Studi Pendidikan Agama Kristen, Talizaro, and STT KADESI Yogyakarta. 2018. "PERAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM KELUARGA TERHADAP PERILAKU ANAK." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 3 (2). <http://ojs.iptpisurakarta.org/index.php/Edudikara/article/view/92>.
- Tari, Ezra, Talizaro Tafonao, Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Kupang, and Sekolah Tinggi Teologi Kadesi. 2019. "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Berdasarkan Kolose 3:21." *Copyright*©. <http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios>.
- Telnoni, Benyamin. 2020. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Membelajarkan Kesetaraan Gender Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 4 (2): 167–79. <https://doi.org/10.37368/ja.v4i2.153>.
- Yehuda Mandacan, Pdt, and MTh Pembantu Ketua III Bidang Kemahasiswaan. n.d. "KESETARAAN PRIA DAN WANITA (GENDER) MENURUT ALKITAB." *E-Journal.Stteriksontritt.Ac.Id*. Accessed June 22, 2021. <https://e-journal.stteriksontritt.ac.id/index.php/logon/article/view/11/0>.